

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia industri kini bergerak dengan cepat lewat beragam penemuan dan inovasi mutakhir. Ini tidak terlepas dari penggunaan teknologi yang begitu masif dalam rangka meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Namun, semakin banyak kerja-kerja yang termesinkan, semakin besar pula potensi manusia tergantikan dengan mesin. Ihwal demikian yang harus menjadi perhatian bagi seluruh umat manusia.

Situasi di atas kerap diidentikkan dengan fenomena revolusi industri 4.0. Sebuah era di mana perkembangan industri mengarah pada peralihan penggunaan teknologi, dari analog menuju digital. Banyak orang menyebutnya sebagai digitalisasi. Adapun implikasi dari fenomena tersebut ialah otomatisasi di bidang pekerjaan dengan media siber, internet, dan jaringan yang menjadi komponen utama.

Perkembangan sarat otomatisasi inilah yang menjadi ambiguitas dari revolusi industri 4.0. Otomatisasi akan mengurangi bahkan menghilangkan jenis-jenis pekerjaan atau jabatan tertentu. Namun, pada sisi yang lain, otomatisasi juga diprediksi akan menghasilkan pekerjaan-pekerjaan baru dan meningkatkan

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

produktivitas tenaga kerja¹. Hal tersebut diamini oleh Ida Fauziyah, Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Dirinya mengatakan :

"Dominasi teknologi tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri bagi seluruh tenaga kerja di dunia. Begitu pula di Indonesia, saat ini bangsa Indonesia juga dihadapkan dengan Revolusi Industri 4.0 yang menuntut sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan handal, sehingga penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi suatu syarat yang harus dipenuhi"².

Pemaparan Ida Fauziyah menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengembangkan dua aspek tersebut memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang terorganisir dan masif. Semisal, dengan menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan yang tersertifikasi.

Penguasaan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari keterampilan teknis (*hard skills*). Definisi mengenai keterampilan teknis merujuk pada kemampuan yang berasal dari pengetahuan, kemampuan praktis, atau kecerdasan untuk melakukan sesuatu dengan baik; kompetensi dalam melakukan sesuatu; keahlian atau keterampilan yang membutuhkan latihan tertentu³. Namun, dalam konteks ekonomi abad ke-21, membekali diri sekadar keterampilan teknis tidaklah cukup.

Satu corak mendasar dari perekonomian abad ke-21 ialah peralihan dari sistem produksi dan konsumsi massal berbasis fragmentasi pekerjaan, menuju sistem industri berbasis teknologi, kecerdasan buatan, dan organisasi yang berpusat

¹ *Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja Menurut Sektor dan Jabatan Tahun 2021-2024* (Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan, 2021) hlm. 24.

² *Menaker: Dominasi Teknologi Jadi Tantangan Tenaga Kerja di Dunia*. Diakses dari <https://humbanghasundutankab.go.id/main/index.php/read/news/1781> pada 2 Januari 2024.

³ M. Untung Manara, *Hard Skills dan Soft Skills pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri*, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 2014, hlm. 38.

pada manusia, tanggung jawab pekerja, dan multi-keterampilan⁴. Peralihan ini memperkenalkan sebuah bentuk spesialisasi baru, yakni spesialisasi fleksibel. Bentuk spesialisasi tersebut merupakan kombinasi antara peralatan modal serba guna dengan pekerja terampil yang mudah beradaptasi untuk menghasilkan produk⁵.

Spesialisasi fleksibel di atas, sebenarnya merujuk kepada keterampilan lunak (*soft skills*) yang harus dimiliki oleh para calon pekerja. Banyak perusahaan mencantumkan keterampilan lunak – komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab – sebagai persyaratan pelamar kerja⁶. Ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan tersebut. Adapun aspek yang termasuk ke dalam komponen keterampilan lunak di antaranya adalah keterampilan pemecahan masalah, keterampilan bekerja sama, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kepemimpinan, dan lain-lain⁷.

Meski demikian, penekanan terhadap keterampilan lunak bukan berarti menggantikan peran keterampilan teknis. Kehadirannya berfungsi sebagai pendukung keterampilan teknis, khususnya terkait dengan kesiapan kerja. Pada gilirannya, kesiapan kerja yang dimiliki oleh calon pekerja dapat meningkatkan produktivitas perusahaan⁸.

⁴ Michael F.D. Young, *The Curriculum of the Future : From the 'New Sociology of Education to a Critical Theory of Learning*, (Taylor & Francis e-Library, 2002), hlm. 72.

⁵ *Ibid*, hlm. 73.

⁶ Anonim, *Kerja Keras agar Mendapat Pekerjaan*, (Kompas, 23 Februari, 2024), hlm. 15.

⁷ Jaisya Dafa Ayaturrahman dan Isti Rahayu, Dampak *Soft Skills* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa di Era Industri 4.0, *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, vol.5, 2023, hlm. 171.

⁸ Jaisya Dafa Ayaturrahman dan Isti Rahayu, *Op.Cit*, hlm. 170.

Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) beberapa kali juga menyinggung tentang pentingnya keterampilan lunak. Ia menyatakan bahwa beragam jenis pekerjaan di masa depan membutuhkan keterampilan lunak yang mumpuni, karakter yang tangguh, kemampuan dan ilmu multidisiplin⁹.

Senada, Yuh Yng Cook, Chief Growth Officer, Careers, and Connect Platform Seek Asia, menyatakan, keterampilan lunak sangat penting dimiliki oleh angkatan kerja. Lebih lanjut, dirinya memaparkan bentuk keterampilan lunak yang sedang dibutuhkan di pasar kerja. Hal itu meliputi komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen hubungan¹⁰.

Pentingnya keterampilan lunak bagi calon tenaga kerja perlu disikapi oleh sivitas akademika di perguruan tinggi. Hal ini penting demi menghindari peningkatan pengangguran dari kalangan terdidik (diploma dan sarjana) secara terus menerus. Pada Februari 2023, jumlahnya mencapai 945.413 orang atau 11,8% dari total pengangguran. Jumlah tersebut meningkat sekitar 2% dari Agustus 2022 yang berjumlah 832.975 orang atau 9,9% dari total pengangguran¹¹.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

⁹ Angela Siallagan dan Ayunda Pininta Kasih, *Bukan IPK, Inilah yang Dibutuhkan Lulusan untuk Sukses di Dunia Kerja*. Diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/23/173009971/bukan-ipk-inilah-yang-dibutuhkan-lulusan-untuk-sukses-di-dunia-kerja> pada 12 Juni 2024.

¹⁰ Mediana, *Tiga Keterampilan Lunak Makin Dibutuhkan di Pasar Kerja*. Dikutip dari https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/08/24/tiga-keterampilan-lunak-makin-dibutuhkan-di-pasar-kerja?open_from=Search_Result_Page pada 12 Juni 2024.

¹¹ Gianie, *Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Meningkat*. Dikutip dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/27/pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-pascapandemi-meningkat> pada 13 Juni 2024.

Perguruan tinggi telah menjadi sasaran kritik oleh banyak pihak, termasuk para pihak industri. Mereka tidak begitu percaya bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki kesiapan untuk bekerja¹². Permasalahan ini menjadi catatan penting bagi perguruan tinggi dalam perbaikan proses pembelajaran.

Salah satu langkah yang patut diambil ialah menyediakan peluang magang bagi mahasiswa di dunia usaha-dunia industri (DUDI). Pengalaman langsung di dunia industri membuka kesempatan untuk mengasah keterampilan lunak pada diri mahasiswa. Kemapanan keterampilan lunak, pada gilirannya, memberikan dampak terhadap fleksibilitas lulusan program studi (prodi).

Program magang di DUDI juga terbilang penting bagi mahasiswa prodi kependidikan. Pengalaman ini bisa menjadi bekal bagi mahasiswa untuk bekerja di luar dunia pendidikan. Sayangnya, program magang pada prodi kependidikan masih terbatas. Prodi kependidikan yang memasukkan magang di DUDI ke dalam struktur kurikulum masih terbatas pada bidang vokasional, misalnya di prodi-prodi kependidikan di Fakultas Teknik.

Padahal, program magang di prodi kependidikan berkorelasi dengan keterserapan lulusan di luar dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas eksternal prodi kependidikan, yang memungkinkan lulusan prodi kependidikan untuk bekerja di luar bidang keguruan¹³. Contohnya, berdasarkan survei di Prodi Pendidikan Teknik Bangunan UNJ, sebanyak 92,30% dari total 108 lulusan justru

¹² William R. Watson dan Sunnie Lee Watson, *Redesigning Higher Education: Embracing a New Paradigm, Education Technology, May-June 2014*, hlm. 47.

¹³ Endang Mulyani, *Pendapat Mahasiswa Tentang Fleksibilitas Kurikulum Suplemen 2000 di Jurusan PDU – FIS – UNY, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol.1 (1), 2004*, hlm. 55.

bekerja di luar sektor pendidikan. Mereka rata-rata bekerja sebagai *engineer*, *estimator*, *quantity surveyor*, *quality control*, dan *design engineering*¹⁴.

Prodi Pendidikan Teknik Bangunan hanyalah satu dari sekian banyak contoh keberhasilan prodi pendidikan dalam menciptakan fleksibilitas profil lulusan. Contoh lainnya ditemukan di Prodi Pendidikan Teknik Elektro UNJ. Berdasarkan hasil *tracer study* 2021, sebesar 64% lulusan Prodi Pendidikan Teknik Elektro UNJ bekerja di luar sektor pendidikan. Bidang pekerjaan tersebut meliputi karyawan/staf perusahaan, pekerja infrastruktur informasi dan teknologi, konsultan, dan staf teknik ketenagalistrikan¹⁵.

Pada rumpun teknik elektro juga terdapat prodi kependidikan lainnya yaitu Prodi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer (TIK). Lulusan prodi tersebut mampu bekerja sebagai tenaga IT di perusahaan, tenaga IT multimedia, dan pemrogram di sektor pengembangan perangkat lunak. Bukan hanya itu, lulusan Prodi Pendidikan TIK UNJ juga berpeluang untuk menjadi instruktur di dunia industri¹⁶.

Profil lulusan yang beragam juga ditemukan di Prodi Pendidikan Tata Boga UNJ. Di samping tugas pokoknya untuk menghasilkan tenaga pendidik, prodi tersebut juga mampu menghasilkan lulusan yang mampu bekerja di luar bidang pendidikan. Mulai dari pengelola kursus tata boga, pengelola makanan di industri

¹⁴ Isnaini Salasatun Agustin, dkk., Analisis Keterserapan Lulusan Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta di Lapangan Pekerjaan. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 6(2), 2017, hlm. 3.

¹⁵ Anonim, *Porfil Kompetensi*. Diakses dari https://ft.unj.ac.id/elektro/?page_id=5061 pada 12 Juni 2024.

¹⁶ Anonim. *Tentang PTIK*. Diakses dari <https://ft.unj.ac.id/ptik/tentang/> pada 12 Juni 2024.

akomodasi, pengelola roti dan kue pada *cake shop*, hingga pendemo masak dan wirausaha¹⁷.

Lulusan yang fleksibel juga dihasilkan oleh Prodi Pendidikan Teknik Mesin UNJ. Praktisi industri menjadi salah satu pekerjaan yang ditekuni oleh lulusan prodi tersebut. Hal ini tidak lepas dari kemampuan lulusan dalam pemecahan masalah di bidang teknik mesin¹⁸.

Kemampuan lulusan Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Teknik UNJ bersaing di pasar kerja industri tidak lepas dari keberadaan mata kuliah Praktik Kerja Lapangan (PKL). Selain meningkatkan kapasitas keterampilan teknis, pelaksanaan PKL turut berkontribusi dalam pengembangan keterampilan lunak yang dimiliki oleh mahasiswa. Pembelajaran langsung di tempat kerja secara langsung dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan memupuk etika kerja¹⁹.

Pemaparan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Praktik Kerja Lapangan/Magang sebagai Sarana Mengembangkan Keterampilan Lunak Mahasiswa Kependidikan dalam Bersaing di Dunia Industri (Studi pada 5 Prodi Kependidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta)”. Penelitian ini berfokus pada peran mata kuliah Praktik Kerja Lapangan (PKL)

¹⁷ Anonim. *Profil Lulusan*. Diakses dari <https://ft.unj.ac.id/program-studi-pendidikan-tata-boga/> pada 12 Juni 2024.

¹⁸ Anonim. *Profil Lulusan*. Diakses dari https://ft.unj.ac.id/mesin/?page_id=121 pada 12 Juni 2024.

¹⁹ Topan Yuniarto, *Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, dan Prestasi Mahasiswa Indonesia*. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2021/06/17/merdeka-belajar-kampus-merdeka-dan-prestasi-mahasiswa-indonesia> pada 12 Juni 2024.

dalam mengembangkan keterampilan lunak mahasiswa kependidikan. Hal ini akan menjadi bekal bagi mereka dalam bersaing di DUDI.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi PKL pada lima prodi kependidikan di Fakultas Teknik (FT) Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
2. Bagaimana pengembangan keterampilan lunak dalam PKL pada lima prodi kependidikan FT UNJ?
3. Bagaimana implikasi PKL terhadap mahasiswa dan prodi kependidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan implementasi PKL pada lima prodi kependidikan di FT UNJ.
2. Untuk menjelaskan pengembangan keterampilan lunak dalam PKL pada lima prodi kependidikan FT UNJ.
3. Untuk menjelaskan implikasi PKL terhadap mahasiswa dan prodi kependidikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembuat kebijakan dalam menerapkan magang di DUDI.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan terkait diskursus sosiologi kurikulum di lingkungan Pendidikan Sosiologi UNJ.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Beragam penelitian terkait magang atau PKL telah banyak dilakukan. Peneliti telah mengumpulkan beberapa penelitian dalam bentuk artikel. Pengumpulan beragam sumber tersebut dilakukan dengan cara memasukkan beberapa kata kunci, yakni “*internship* (magang)” dan “*soft skills* (keterampilan lunak)”. Mengumpulkan sekaligus mengulas berbagai penelitian sejenis ini bertujuan untuk menghindari plagiarisme dan kesamaan di dalam melakukan penelitian.

Pertama, artikel berjudul *Internship Program in Soft Skill Development for Interior Design Major Students*. Artikel yang dimuat dalam *International Journal of Application on Social Science and Humanities* menjelaskan tentang pengembangan keterampilan lunak dalam program magang. Adapun studi kasus yang dipilih ialah mahasiswa jurusan Desain Interior. Penelitian yang ditulis oleh Yovela Audrys, dkk. tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa program magang mampu menstimulus kreativitas mahasiswa, pengaplikasian pengetahuan, dan kerja sama²⁰. Selain itu, banyak keterampilan lain yang diperoleh oleh mahasiswa selama proses magang, mulai dari komunikasi, partisipasi, dan tanggung jawab.

²⁰ Yovela Audrys, dkk., *Internship Program in Soft Skill Development for Interior Design Major Students*, *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, Vol. 2(1), 2024, hlm. 102.

Perbedaan mendasar antara penelitian Yovela Audrys, dkk. dengan penelitian yang akan penulis lakukan berada pada pemilihan studi kasus. Yovela Audrys, dkk. mengulas program magang pada prodi non-kependidikan, sementara penulis menjadikan prodi kependidikan sebagai studi kasus. Selain itu, penelitian tersebut juga tidak mengulas implikasi program magang terhadap keterserapan lulusan.

Kedua, artikel karangan Heriani Dhia Ayu Safitri, dkk., berjudul *College's Internship Program as a Form of Experiential Learning and Its Effect Towards Students Skills*. Diterbitkan dalam *Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, artikel tersebut membahas tentang program magang sebagai proses pembelajaran berbasis eksperimen. Heriani Dhia Ayu Safitri, dkk. juga menemukan bahwa program magang memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan peserta didik²¹.

Penelitian yang ditulis oleh Heriani Dhia Ayu Safitri, dkk. juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Utamanya, terletak pada metodologi yang digunakan. Heriani Dhia Ayu Safitri, dkk. mengandalkan kajian literatur, sementara penulis menggunakan metode kualitatif. Selain itu, fokus penelitian juga berbeda. Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada pengembangan keterampilan lunak, sedangkan penelitian Heriani Dhia Ayu Safitri, dkk. membahas keterampilan secara umum, termasuk keterampilan teknis.

²¹ Heriani Dhia Ayu Safitri, dkk, *College's Internship Program as a Form of Experiential Learning and Its Effect Towards Students Skills*, *Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, Vol 7(1), 2023, hlm. 34.

Ketiga, penelitian lain yang berkaitan dengan keterampilan lunak dan kaitannya dengan program magang ditulis oleh Sirajuddin Saleh, dkk. Penelitian berjudul *The Influence of Internships on the Development of Soft Skills of Office Administration Education Students* menjelaskan tentang penilaian utama dalam program magang yang meliputi kompetensi kerja, produktifitas, disiplin, sikap, dan etika kerja²². Kemudian, Sirajuddin Saleh dkk. turut memaparkan komponen umum dari keterampilan lunak, mulai dari keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, keterampilan berpikir, etika, dan kepemimpinan. Sirajuddin Saleh dkk. berkesimpulan bahwa program magang sangat berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan lunak mahasiswa.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metodologi. Pada penelitiannya, Sirajuddin Saleh, dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif dengan program magang sebagai variabel independen dan keterampilan lunak menjadi variabel dependen-nya. Selain itu, penelitian Sirajuddin Saleh juga tidak menjelaskan implikasi program magang terhadap keterserapan lulusan.

Keempat, penelitian mengenai pengembangan keterampilan lunak melalui program magang juga ditulis oleh Erwin Losekoot dkk. Penelitiannya dimuat dalam jurnal *Research in Hospitality Management* dengan judul *The Development of Soft Skills During Internship: The Hospitality Student's Voice*. Karya Erwin Losekoot

²² Sirajudin Saleh, dkk., *The Influence of Internships on the Development of Soft Skills of Office Administration Education Students*. *Pinisi Journal of Education and Management*, 2(1), 2023, hlm. 11.

dkk. merupakan hasil elaborasi dari catatan para mahasiswa perhotelan selama program magang berlangsung. Terdapat sejumlah pembelajaran penting yang dialami oleh mahasiswa, mulai dari keterampilan teknis, keterampilan komunikasi, profesionalisme, kerja sama, hingga pengembangan diri²³. Erwin Losekoot dkk. menyimpulkan betapa pentingnya keterampilan lunak dalam industri perhotelan. Bahkan, dirinya berani menyatakan bahwa keterampilan lunak lebih dibutuhkan ketimbang keterampilan teknis.

Sementara terkait perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metodologi yang digunakan. Erwin Losekoot dkk. menggunakan metode analisis teks berupa catatan harian mahasiswa dan kajian literatur. Sedangkan, penulis akan mengandalkan pendekatan kualitatif. Perbedaan pada metode ini tentu akan menghasilkan gambaran yang berbeda pula.

Kelima, penelitian berjudul *How Do Students Conceptualise the College Internship Experience? Towards a Student-Centred Approach to Designing and Implementing Internships* karangan Matthew T. Hora dkk. Tujuan dari penelitian yang dimuat dalam *Journal of Education and Work* ini ialah menemukan rumusan dan implementasi program magang berbasis peserta didik. Tema yang paling banyak diutarakan oleh peserta didik mengenai program magang ialah pengalaman, pembelajaran, upah, dan koneksi²⁴. Aspek-aspek tersebut harus menjadi perhatian

²³ Erwin Losekoot, dkk, The development of soft skills during internships: The hospitality student's voice. *Research in Hospitality Management*, 8(2), 2018, hlm. 155–159.

²⁴ Matthew T. Hora, dkk, How do students conceptualise the college internship experience? Towards a student-centred approach to designing and implementing internships. *Journal of Education and Work*, 33(1), 2020, 48–66.

bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan dan mengimplementasikan program magang.

Penelitian Matthew T. Hora dkk. ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hal ini berkaitan dengan fokus penelitian. Matthew T. Hora dkk. berfokus pada pendekatan dalam perumusan dan pelaksanaan program magang berbasis pengalaman peserta didik. Selain itu, Matthew T. Hora dkk. juga tidak melibatkan komponen keterampilan lunak sebagai tujuan yang harus dicapai dalam program magang.

Keenam, penelitian karangan Jaisya Dafa Ayaturrahman dan Isti Rahayu berjudul *Dampak Soft Skill terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa di Era Industri 4.0*. Dimuat dalam *Proceeding of National Conference on Accounting and Finance*, penelitian ini mengungkapkan empat keterampilan lunak yang perlu dimiliki. Hal itu berupa keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 100 mahasiswa prodi akuntansi sebagai sampel. Hasilnya, keterampilan lunak berkorelasi dengan kesiapan kerja mahasiswa. Adapun tiga keterampilan lunak yang sangat dibutuhkan ialah keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, dan kepemimpinan²⁵.

Letak perbedaan mendasar antara penelitian Jaisya Dafa Ayaturrahman dan Isti Rahayu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah aspek

²⁵ Jaisya Dafa Ayaturrahman dan Isti Rahayu, *Dampak Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa di Era Industri 4.0*, *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, vol.5, 2023, hlm. 171.

metodologi. Penelitian mereka menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara penulis akan memakai pendekatan kualitatif. Selain itu, perbedaan lainnya ialah ketiadaan pembahasan tentang program magang sebagai aktivitas pengembangan keterampilan lunak.

Ketujuh, penelitian berjudul *Pengaruh Pelaksanaan Praktik Industri terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Makassar*. Penelitian tersebut ditulis oleh Titha Tri Handayani dan Akshari Tahir Lopa dan dimuat dalam *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 148 mahasiswa prodi Pendidikan Teknik Bangunan yang telah mengikuti kegiatan praktik industri. Titha Tri Handayani dan Akshari Tahir Lopa berkesimpulan bahwa praktik industri sangat memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa²⁶.

Pendekatan yang digunakan oleh Titha Tri Handayani dan Akshari Tahir Lopa menjadi perbedaan paling mendasar. Adapun perbedaan lain terletak pada fokus penelitian. Perbedaan yang dimaksud ialah antara kesiapan kerja dengan keterampilan lunak. Titha Tri Handayani dan Akshari Tahir Lopa tidak menjelaskan tentang keterampilan lunak dalam variabelnya. Sementara penelitian yang akan dilakukan penulis bakal membahas tentang keterampilan lunak sebagai aspek yang dikembangkan dalam praktik kerja di industri.

²⁶ Titha Tri Handayani dan Akshari Tahir Lopa, *Pengaruh Pelaksanaan Praktik Industri terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Makassar*. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 8(1), 2021, hlm. 6.

Kedelapan, penelitian berjudul *Technical Training and Soft Skills – a Study of Internships* karangan Gail D. Moore. Penelitian tersebut dimuat dalam *Journal of Instructional Pedagogies* dan merupakan hasil kajian literatur terkait program magang. Gail D. Moore pertama-tama menjelaskan ihwal pentingnya magang. Menurutnya, magang merupakan pembelajaran berbasis pengalaman yang mampu membekali mahasiswa dengan keterampilan untuk sukses²⁷.

Adapun keterampilan untuk sukses yang Gail D. Moore maksud ialah keterampilan lunak. Secara umum, keterampilan lunak merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan anggota lain di kantor mereka, tim mereka, atau pelanggan mereka. Karenanya, Gail D. Moore berkesimpulan bahwa program magang memberikan manfaat yang sangat baik untuk mahasiswa.

Terkait perbedaan antara penelitian Gail D. Moore dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metodologi yang digunakan. Gail D. Moore menggunakan metode kajian literatur, sementara penulis bakal memakai pendekatan kualitatif. Perbedaan metode ini tentu akan menghasilkan penjelasan yang berbeda pula.

Kesembilan, penelitian berjudul *Soft Skills, Hard Skills: What Matters Most? Evidence from Job Postings*. Penelitian yang dimuat dalam Jurnal *Applied Energy* ini ditulis oleh Wenjing Lyu dan Jin Liu. Fokus penelitiannya terkait dengan analisis data lowongan pekerjaan daring sepanjang 2010 sampai 2019. Hasilnya, keterampilan lunak sebagai syarat pendaftaran lowongan mengalami tren

²⁷ Gail D. Moore, *Technical Training and Soft Skills – A Study of Internship*. *Journal of Instructional Pedagogie*, 28(1), 2023, hlm. 1-7.

peningkatan. Adapun keterampilan lunak yang dimaksud ialah keterampilan sosial, kognitif, manajemen sumber daya manusia, dan layanan pelanggan²⁸. Patut digarisbawahi, penelitian Wenjing Lyu dan Jin Liu ini terbatas pada lowongan pekerjaan di sektor energi di Amerika Serikat.

Meskipun sama-sama membahas keterampilan lunak. Penelitian Wenjing Lyu dan Jin Liu memiliki banyak perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Hal ini terutama berkaitan dengan fokus penelitian. Wenjing Lyu dan Jin Liu hanya mengkaji tren peningkatan kebutuhan terhadap keterampilan lunak. Sementara itu, penulis bakal mengkaji keterampilan lunak sebagai aspek yang dikembangkan dalam program magang industri.

Kesepuluh, penelitian karya Al Asefer dan Zainal Abidin berjudul *Soft Skills and Graduates 'Employability in the 21st Century from Employers' Perspectives: A Review of Literature*. Dimuat dalam *International Journal of Infrastructure Research and Management*, penelitian ini membahas tentang pentingnya keterampilan lunak dari sudut pandang pemberi kerja. Berdasarkan hasil temuan Al Asefer dan Zainal Abidin, pemberi kerja lebih mengutamakan untuk merekrut karyawan yang memiliki kapasitas keterampilan lunak mumpuni.

Keterampilan lunak yang berkaitan dengan kesiapan kerja yang dimaksud adalah keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, kepemimpinan, berpikir

²⁸ Wenjing Lyu dan Jin Liu, *Soft Skills, Hard Skills : What Matters Most? Evidence from Job Postings*. *Applied Energy* 300, 2021, hlm. 9.

kritis dan kreatif, pengambilan keputusan, kerja sama, dan manajemen waktu²⁹. Tetapi, pentingnya keterampilan lunak bukan berarti mengenyampingkan keterampilan teknis. Al Asefer dan Zainal Abidin berkesimpulan bahwa keterampilan keras berkontribusi terhadap upaya dalam mencari pekerjaan. Sementara itu, keterampilan lunak dapat memungkinkan para pekerja untuk mempertahankan pekerjaannya. Ini berarti hubungan keduanya tidak bersifat meniadakan antara satu dengan yang lain, melainkan saling memperkuat.

Perbedaan penelitian Al Asefer dan Zainal Abidin dengan penelitian yang bakal penulis lakukan terletak pada subjek penelitian. Mereka menjadikan pemberi kerja sebagai subjek penelitian, sementara penulis akan menitikberatkan pada mahasiswa. Selain itu, penulis akan melibatkan kegiatan magang sebagai proses pengembangan keterampilan lunak.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Sarah M. Zehr dan Russel Korte dengan judul *Student Internship Experiences: Learning About the Workplace*. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman magang mahasiswa teknik di Amerika Serikat. Menurut Sarah M.Zehr dan Russel Korte, program magang dapat mempersiapkan kesiapan mahasiswa untuk bekerja. Program magang akan sangat efektif apabila perusahaan memberikan bimbingan kepada pelajar dalam bentuk mentoring³⁰. Sementara itu,

²⁹ Al Asefer dan Zainal Abidin, *Soft Skills and Graduates Employability in the 21st Century from Employers Perspectives: A Review of Literatur*. *International Journal of Infrastructure Research and Management*, 9(2), 2021, hlm. 44 – 59.

³⁰ Sarah M. Zehr, *Student Internship Experiences: Learning About the Workplace*. *Education and Training*, 62(3), 2020, hlm. 311 – 324.

mahasiswa juga harus menghubungkan pengetahuan yang telah diperoleh di ruang kelas ke dalam konteks pekerjaan tertentu.

Adapun perbedaan penelitian Sarah M.Zehr dan Russel Korte dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus penelitian. Sarah M. Zehr dan Russel Korte berfokus pada program magang sebagai sistem pembelajaran di tempat kerja. Mereka tidak membahas secara detail mengenai pengembangan keterampilan lunak yang mahasiswa peroleh selama proses magang.

Keduabelas, penelitian berjudul *Internships: Experiential Learning, Academic Connection and Assessment* yang ditulis oleh Arlene J. Nicholas. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengetahui implikasi program magang terhadap kesiapan dan peluang mahasiswa dalam pasar tenaga kerja. Terdapat dua hasil utama dalam penelitian Arlene J. Nicholas. *Pertama*, mahasiswa yang memiliki pengalaman magang mampu melampaui ekspektasi pemberi kerja. *Kedua*, mahasiswa yang mampu menghubungkan dan pengalaman akademis mereka dengan program magang dapat memperbesar peluang untuk diterima dalam suatu pekerjaan³¹.

Letak perbedaan mendasar antara penelitian Arlene J. Nicholas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah metode yang digunakan. Arlene J. Nicholas menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Selain itu, fokus penelitiannya pun berbeda. Arlene J. Nicholas berfokus pada keterserapan

³¹ Arlene J. Nicholas, *Internships: Experiential Learning, Academic Connection and Assessment. Faculty and Staff - Articles & Papers*, 2016. Paper 61.

mahasiswa magang di dunia pekerjaan dan implikasinya terhadap program pendidikan di masa mendatang.

Ketigabelas, penelitian karya Mindi N. Thompson dkk. berjudul *Internship Experiences Among College Students Attending an HBC: A Longitudinal Grounded Theory Exploration*. Penelitian tersebut dimuat dalam *Journal of Career Assessment* dan menjadikan universitas-universitas bagi orang kulit hitam sebagai studi kasus. Berdasarkan temuan Mindi N. Thompson dkk., program magang memperbesar peluang untuk masuk ke dunia kerja atau melanjutkan ke jenjang studi yang lebih tinggi. Selain itu, program magang juga memiliki beragam manfaat lain, seperti pengembangan keterampilan, memperoleh jaringan dunia kerja, dan pematangan karir³².

Keempatbelas, Stijn Baert, dkk. juga melakukan penelitian mengenai program magang. Penelitian berjudul *Student Internship and Employment Opportunities After Graduation: A Field Experiment* itu dimuat dalam *Economics of Education Review*. Hasil penelitian Stijn Baert, dkk. menunjukkan bahwa lulusan yang telah memperoleh pengalaman magang menerima 12,6% lebih banyak undangan untuk wawancara kerja. Mereka berkesimpulan bahwa program magang mampu menjadi strategi efektif bagi universitas untuk meningkatkan keterserapan lulusan di pasar tenaga kerja³³.

³² Mindi N. Thompson, dkk, *Internship Experiences Among College Students Attending an HBC: A Longitudinal Grounded Theory Exploration*. *Journal of Career Assessment*, XX(X), 2021, hlm. 16

³³ Stijn Baert, dkk., *Student Internships and Employment Opportunities After Graduation: A Field Experiment*. *Economics of Education Review*, 83, 2021, hlm. 9.

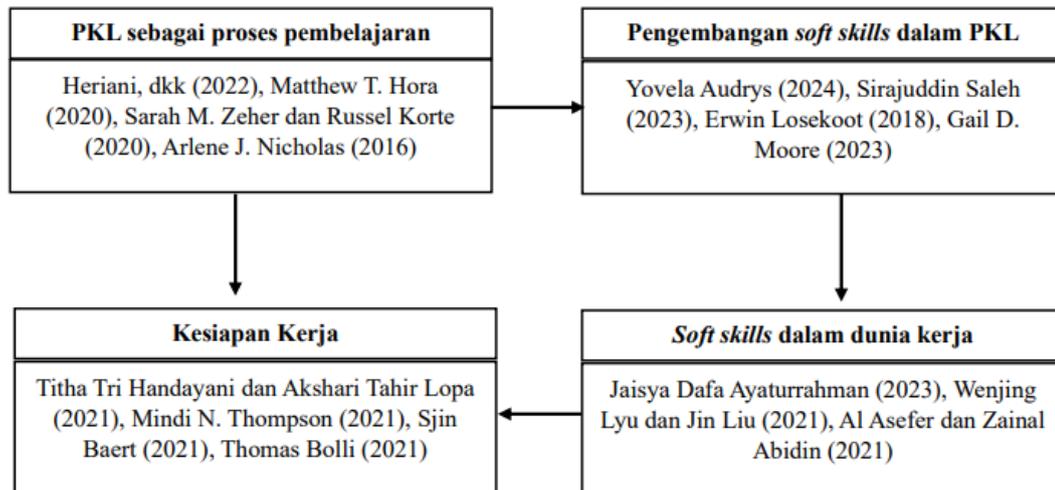
Penelitian yang dilakukan oleh Stijn Baert, dkk. memiliki perbedaan apabila dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Hal ini terutama terletak pada fokus penelitian. Stijn Baert mengkaji program magang dan kaitannya terhadap peluang kerja. Sementara itu, penulis akan mengkaji program magang dalam rangka pengembangan keterampilan lunak serta kontribusinya terhadap keterserapan lulusan di dunia kerja.

Kelimabelas, penelitian berjudul *Valuable Experience: How University Internships Affect Graduates Income* karya Thomas Bolli, dkk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program magang terhadap pendapatan lulusan. Thomas Bolli, dkk. menemukan bahwa program magang mampu meningkatkan pendapatan dan keterampilan lulusan. Selain itu, mahasiswa yang mengikuti program magang mempercepat proses mereka untuk mendapatkan pekerjaan³⁴.

Adapun perbedaan penelitian Thomas Bolli, dkk. dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode yang digunakan. Thomas Bolli, dkk menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, Thomas Bolli, dkk tidak membahas pengembangan keterampilan lunak yang dapat mahasiswa peroleh selama program magang. Thomas Bolli, dkk. hanya fokus pada keterserapan lulusan di pasar tenaga kerja.

³⁴ Tomas Bolli, dkk., *Valuable Experience: How University Internships Affect Graduates' Income. Research in Higher Education*, 62(8), 2021, hlm. 1198 – 1247.

Skema 1. 1 Penelitian Sejenis



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2022

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Konsep PKL sebagai Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Dalam konteks pendidikan, magang adalah suatu metode pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan teoretis yang didapat di kelas dengan pengalaman praktis di dunia kerja. Program magang memungkinkan siswa untuk menerapkan teori yang telah dipelajari ke dalam situasi kerja nyata, sehingga membantu mereka mengembangkan keterampilan profesional dan memahami dinamika kerja sebelum lulus. Magang sering kali diwajibkan dalam kurikulum tertentu sebagai bagian dari persyaratan kelulusan, terutama di bidang-bidang yang memerlukan praktik kerja seperti kedokteran, teknik, pendidikan, dan bisnis.

Satu hal yang patut digarisbawahi ialah pengakuan pengalaman sebagai bagian dari pendidikan. Ihwal tersebut pertama kali dikemukakan oleh John Dewey, seorang filsuf pendidikan asal Amerika Serikat. Pemikirannya beranjak dari pandangan bahwa peserta didik (anak) merupakan subjek aktif pendidikan. Dewey menulis dalam ungkapan yang lugas :

“Anaklah titik tumpu, garis awal, pertengahan, dan akhir. Perkembangannya, pertumbuhannya, adalah yang ideal. Kepada pertumbuhan anak semua bidang studi harus tunduk; mereka hanyalah alat-alat yang tak bernilai jika tidak melayani kebutuhan pertumbuhan anak.”³⁵

Pandangan John Dewey di atas bermakna bahwa dalam proses pendidikan, peserta didik (anak) harus dilibatkan secara aktif. Mereka bukanlah bejana kosong yang harus dijejali dengan segudang mata pelajaran. Sistem belajar yang hanya mengandalkan transmisi pengetahuan, menurut John Dewey, justru mematikan pengalaman dan keinginan peserta didik untuk belajar. Belajar yang harusnya menyenangkan kemudian berubah menjadi kegiatan yang menjemukan dan menyusahkan, serta pembelajaran menjadi identik dengan tugas dan keterpaksaan.³⁶

Karena alasan di atas, John Dewey menekankan pentingnya pelibatan pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Kendati demikian, tidak seluruh pengalaman mengandung unsur pendidikan. John Dewey menetapkan dua kriteria ihwal pengalaman dalam pendidikan. *Pertama*, pengalaman harus memiliki prinsip berkelanjutan. Ini berarti pengalaman peserta didik memiliki keterhubungan antara masa lalu dan masa depan, serta mampu memengaruhi pertumbuhan seseorang. Nilai pengalaman adalah daya penggerak dan hanya bisa dilihat dari *ke arah mana* dan *ke dalam apa* ia bergerak³⁷.

Kedua, prinsip interaksi. Prinsip ini melibatkan dua faktor yang saling berkelindan, yaitu faktor internal (mental) dan faktor eksternal (dunia objektif).

³⁵ John Dewey, *The Child and the Curriculum*, (Amerika Serikat: The University of Chicago Press, 1966), hlm. 9

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Paulo Freire, dkk., *Mengugat Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 247.

John Dewey menyatakan bahwa pengalaman manapun merupakan hubungan timbal-balik antara kedua faktor tersebut³⁸. Imajinasi atau kondisi mental peserta didik berinteraksi dengan kondisi objektif – kondisi sosial, materi, dan lain-lain – dalam membentuk pengalaman mereka.

Prinsip-prinsip di atas merupakan komponen penting dalam memilah pengalaman yang memiliki muatan edukatif. Pengetahuan dan keterampilan yang peserta didik peroleh saat ini merupakan hasil dari pengalaman masa lalu. Kemudian, pengetahuan dan keterampilan tersebut akan menavigasi mereka dalam menghadapi masa depan. Ini disebabkan oleh prinsip keberlanjutan dalam pengalaman. Sementara itu, komunikasi yang terjalin antara murid dengan guru, lingkungan sosial dan fisik akan menentukan tindakan di masa kini dan masa mendatang. Itulah prinsip interaksi yang dimaksud oleh John Dewey.

Pemikiran John Dewey tentang pendidikan berbasis pengalaman kemudian dikembangkan oleh David A. Kolb, seorang teoritikus pendidikan asal Amerika Serikat. Dirinya mengkonstruksi *experiential learning theory* (ELT) sebagai salah satu teori pembelajaran. Teori yang dikonstruksi David A. Kolb ini dibangun atas enam proposisi berdasarkan para ahli sebelumnya, termasuk John Dewey³⁹. *Pertama*, pembelajaran paling baik dipahami sebagai sebuah proses, bukan sebagai hasil. Untuk meningkatkan pembelajaran di pendidikan tinggi, fokus utama haruslah pada pelibatan mahasiswa dalam proses yang dapat meningkatkan

³⁸ Paulo Freire, dkk. *Op.Cit*, hlm. 250.

³⁹ Alice Y. Kolb dan David A. Kolb, *Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education*, *Academy of Management Learning & Education*, Vol. 4 (2), hlm. 194.

pembelajaran mereka - sebuah proses yang mencakup umpan balik tentang efektivitas pembelajaran mereka. *Kedua*, semua pembelajaran adalah proses pengkajian ulang. Pembelajaran paling baik difasilitasi oleh proses yang menarik keluar keyakinan dan gagasan siswa tentang suatu topik sehingga dapat diperiksa, diuji, dan diintegrasikan dengan gagasan baru yang lebih halus.

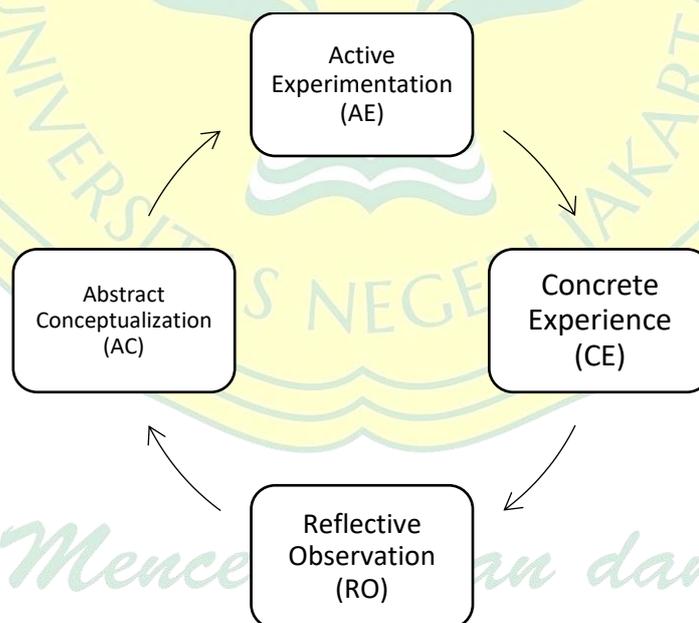
Ketiga, pembelajaran membutuhkan resolusi konflik antara mode adaptasi yang berlawanan secara dialektis terhadap dunia. Konflik, perbedaan, dan ketidaksepakatan adalah hal yang mendorong proses pembelajaran. Dalam proses belajar, seseorang dipanggil untuk bergerak bolak-balik antara mode refleksi dan tindakan yang berlawanan dan perasaan dan pemikiran. *Keempat*, belajar adalah proses adaptasi yang menyeluruh terhadap dunia. Bukan hanya hasil dari kognisi, pembelajaran melibatkan fungsi terpadu dari keseluruhan diri seseorang - berpikir, merasakan, memahami, dan berperilaku.

Kelima, pembelajaran merupakan hasil dari transaksi sinergis antara orang dan lingkungan. Dalam istilah Piaget, pembelajaran terjadi melalui penyeimbangan proses dialektika asimilasi pengalaman baru ke dalam konsep yang sudah ada dan mengakomodasi konsep yang sudah ada ke dalam pengalaman baru. *Keenam*, pembelajaran sebagai proses pembentukan pengetahuan. ELT mengadopsi teori pembelajaran konstruktivis, yang mengartikulasikan bahwa pengetahuan sosial diciptakan kembali dalam pengetahuan pribadi peserta didik. Inilah pembeda antara ELT dengan model tradisional yang hanya mentransmisikan pengetahuan lampau kepada peserta didik. Karenanya, David A. Kolb mendefinisikan ELT sebagai berikut :

"the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience."⁴⁰

David A. Kolb kemudian merumuskan kerangka operatif dari ELT ke dalam sebuah proses berkesinambungan. Perihal tersebut digambarkan dengan hubungan dialektis mode memahami pengalaman, yaitu *concrete experience* (CE) dan *abstract conceptualization* (AC). Bukan hanya itu, ELT ala David A. Kolb melibatkan proses dialektis dalam rangka mentransformasikan pengalaman, yakni *reflective observation* (RO) dan *active experimentation* (AE)⁴¹. Lebih jelasnya, mengenai proses tersebut akan digambarkan pada skema di bawah ini :

Skema 1. 2 Proses ELT



(Sumber: David A. Kolb, 1984⁴²)

⁴⁰ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1984), hlm. 41.

⁴¹ Alice Y. Kolb dan David A. Kolb, *Loc. cit.*

⁴² David A. Kolb, *Loc. Cit.*

Skema di atas menunjukkan proses konstruksi pengetahuan dalam ELT. *Concrete experience* merupakan dasar dari *reflective observation*, yang kemudian disaring ke dalam proses *abstract conceptualization* untuk menentukan *active experimentation*. Proses ini setidaknya menggambarkan empat mode pembentukan pengetahuan, mulai dari proses mengalami, merefleksikan, berpikir, hingga bertindak secara berkesinambungan⁴³. Tujuan akhir dari ELT adalah membentuk peserta didik yang terus menerus belajar seumur hidup melalui sederet pengalaman berharga.

1.6.2 Konsep *Soft Skills*

Dunia sedang mengalami perkembangan, pun demikian dengan keterampilan yang dibutuhkan. Ragam teknologi mutakhir kian menggantikan peran teknis manusia, terkhusus di sektor industri. Masyarakat perlu menggali keterampilan mereka lebih mendalam untuk mengarungi zaman yang kian tak menentu. Pada sektor ketenagakerjaan, keterampilan teknis (*hard skills*) bukanlah satu-satunya. Para calon tenaga kerja ditekankan untuk membekali diri dengan keterampilan lunak (*soft skills*) sebagai penguatan dari kapasitas diri.

Selain itu, pengembangan keterampilan lunak dapat diartikan sebagai proses pengembangan jiwa dan kepribadian manusia sehingga seseorang menjadi lebih mudah bergaul dan dapat diterima oleh masyarakat luas, termasuk dunia kerja⁴⁴. Terdapat beberapa keterampilan lunak yang berkontribusi terhadap kesuksesan individu. Hal ini meliputi komunikasi, kerja sama tim, motivasi, pemecahan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ B.N. Gosh (ed.), *Managing Soft Skills for Personality Development*, (New Delhi: Tata McGraw Hill Education Private Limited, 2012), hlm. 2.

masalah, antusiasme, dan kepercayaan⁴⁵. Pada dasarnya, kehadiran keterampilan lunak tidak bertujuan untuk menggantikan posisi keterampilan teknis secara menyeluruh, namun bersifat memperkuat jiwa dan kepribadian individu.

Tidak ada pendefinisian konkret mengenai hal-hal apa saja yang termasuk ke dalam keterampilan lunak. Ragam perbedaan tentang keterampilan lunak terpenting sangatlah banyak. American Association of Colleges of Teacher (AACTE) dan Partnership for 21st Century Skills (P21) memasukkan keterampilan-keterampilan lunak sebagai bagian dari keterampilan abad-21. Ihwal tersebut meliputi *keterampilan belajar dan inovasi dan keterampilan hidup dan karier*⁴⁶. Mengenai detail dari ke dua model tersebut akan di jelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. 1 Keterampilan Abad-21

Learning and Innovation Skills	Critical Thinking and Problem Solving
	Communication
	Collaboration
	Creativity and Innovation
Life and Career Skills	Flexibility and Adaptability
	Initiative and Self-Direction
	Social and Cross-Cultural Skills
	Productivity and Accountability
	Leadership and Responsibility

Sumber : American Association of Colleges of Teacher Education (AACTE) and Partnership for 21st Century Skills (P21), 2010.

⁴⁵ Susan A. Dean dan Julia I. East, Soft Skills Needed for the 21st-Century Workforce, *International Journal of Applied Management and Technology*, vol. 18 (1), hlm. 19.

⁴⁶ American Association of Colleges of Teacher (AACTE) dan Partnership for 21st Century Skills (P21), *21st Century Knowledge and Skills in Educator Preparations*, 2010, hlm. 9.

Pada tabel di atas, dijelaskan bahwa keterampilan belajar dan inovasi dijelaskan ke dalam empat keterampilan khusus. *Pertama*, berpikir kritis dan pemecahan masalah, yaitu secara efektif menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan keyakinan; memecahkan berbagai jenis masalah yang tidak dikenal dengan cara konvensional dan inovatif⁴⁷. Keterampilan ini dianggap sebagai salah satu yang paling mendasar dalam menghadapi perubahan. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah akan menavigasi seseorang dalam bertindak di segala situasi.

Kemudian, keterampilan yang tak kalah penting adalah komunikasi. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dengan jelas dan persuasif baik secara lisan maupun tertulis⁴⁸. Keterampilan komunikasi, pada gilirannya akan membentuk keterampilan yang lain, yaitu kolaborasi. Kemampuan ini menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dan saling menghormati dengan tim yang beragam⁴⁹. *Terakhir*, kreativitas dan inovasi, yakni menggunakan berbagai teknik penciptaan ide untuk menciptakan ide yang baru dan berharga. Dalam konteks persaingan global dan otomatisasi, kapasitas individu untuk berinovasi dan berkreasi semakin dipandang sebagai persyaratan untuk kesuksesan profesional dan pribadi.

Partnership for 21st Century Skills (P21) pun turut memasukkan keterampilan hidup dan karier sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Karena, menurut

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Chris Joynes, Serena Rossignoli, and Esi Fenyiwa, 21st Century Skills : Evidence of Issues in Definition, Demand and Delivery for Development Context, *K4D Report*, 2019, hlm. 12.

⁴⁹ American Association of Colleges of Teacher (AACTE) dan Partnership for 21st Century Skills (P21), *Loc.Cit.*

mereka, kehidupan dan lingkungan kerja saat ini membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan berpikir dan pengetahuan konten. Menumbuhkan kemampuan untuk menavigasi kehidupan dan lingkungan kerja yang kompleks mengharuskan siswa untuk memberikan perhatian penuh dalam mengembangkan keterampilan hidup dan karier yang memadai⁵⁰. Keterampilan hidup dan karir yang dimaksud meliputi aspek fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan pengarahan diri, keterampilan sosial dan lintas budaya, produktifitas dan akuntabilitas, serta kepemimpinan dan tanggung jawab.

1.6.3 Konsep *Hidden Curriculum*

Kajian mengenai *hidden curriculum* atau kurikulum terselubung menjadi diskursus yang telah lama diperbincangkan dalam kajian sosiologi kurikulum. Istilah ini merujuk pada aturan sosial yang tidak tertulis dan ekspektasi perilaku yang tidak diajarkan secara langsung, namun diasumsikan telah diketahui⁵¹. Definisi lain menyebutkan bahwa *hidden curriculum* merupakan sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada peserta didik berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas⁵². Henry A. Giroux menuliskan :

“The hidden curriculum here refers to those unstated norms, values, and beliefs transmitted to students through the underlying structure of schooling, as opposed to the formally recognized and sanctioned dimensions of the schooling experience. In other words, the hidden curriculum refers to those norms and values usually not talked about in teachers’

⁵⁰ American Association of Colleges of Teacher (AACTE) and Partership for 21st Century Skills (P21), *Op.Cit.*, hlm. 10.

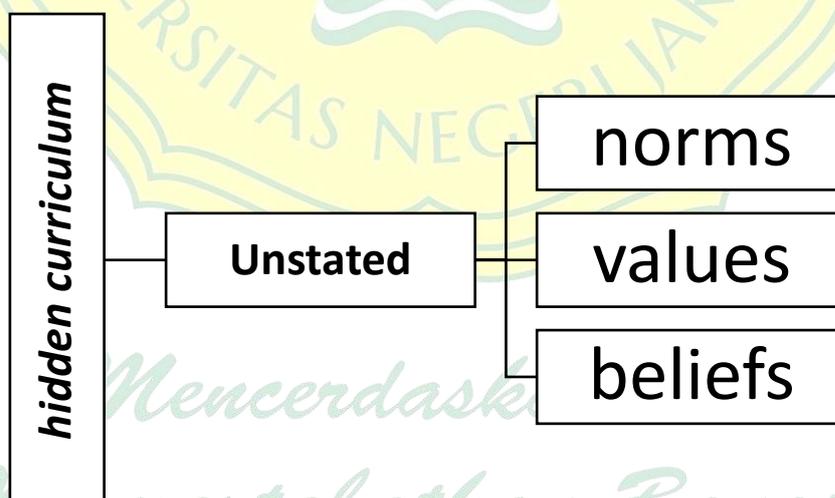
⁵¹ Shao-Wen Su, The Various Concepts of Curriculum and the Factors Involved in Curricula-making, *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 3 (1), hlm. 155.

⁵² Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 80.

statements of objectives or goals, even though such norms and values are implicitly and effectively taught in their classrooms.”⁵³

Definisi-definisi di atas mengartikulasikan beberapa kesimpulan mengenai *hidden curriculum*. *Pertama*, perihal itu bukanlah sesuatu yang tertulis di dalam dokumen kurikulum, namun merupakan ekspektasi yang hadir di benak perumus kurikulum. *Kedua*, *hidden curriculum* erat kaitannya dengan pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik alih-alih kompetensi pengetahuan. *Ketiga*, penerapan *hidden curriculum* bergantung pada setting di mana peserta didik berproses. Ihwal tersebut melibatkan lingkungan sosial, politik, dan budaya yang melingkupi ruang-ruang pendidikan. Mengenai komponen-komponen penting yang membangun *hidden curriculum*⁵⁴ akan dijabarkan pada skema berikut ini :

Skema 1. 3 Komponen Hidden Curriculum Henry A. Giroux



Sumber: Analisis Peneliti, 2024.

⁵³ Henry A. Giroux, *Developing Educational Programs: Overcoming the Hidden Curriculum, The Clearing House*, Vol. 52 (4), hlm. 143.

⁵⁴ Henry A. Giroux dan David Purpel (ed.), *The Hidden Curriculum and Moral Education*, (Amerika Serikat: McCutchan Publishing Corporation, 1983), hlm. 102.

Pertama, norma-norma yang tidak dinyatakan. Ini berkaitan dengan konfigurasi informal yang mengatur perilaku dan interaksi dalam lingkungan pendidikan. *Kedua*, nilai-nilai yang merujuk pada kecenderungan lingkungan pendidikan yang secara implisit mendukung nilai-nilai tertentu. *Ketiga*, keyakinan yang berarti proses pendidikan secara halus mentransmisikan keyakinan tentang hirarki sosial dan otoritas. *Keempat*, hubungan sosial yang berguna untuk menjelaskan peran *hidden curriculum* dalam memengaruhi sifat hubungan antarsubjek pendidikan.

Peranan *hidden curriculum* dalam proses pendidikan sangatlah penting. Sebab, pembelajaran yang dilalui siswa lebih banyak ditentukan oleh *hidden curriculum* ketimbang kurikulum formal. Selain itu, pengabaian terhadap *hidden curriculum* dalam pendekatan pedagogis dan pengembangan mata pelajaran bakal mengakibatkan proses pendidikan menjadi tidak signifikan⁵⁵. Hal ini karena fungsi sekolah tidak dapat dilakukan hanya melalui transmisi informasi, tetapi ditemukan dalam pertemuan sosial sehari-hari yang dibentuk oleh sifat-sifat struktural lingkungan pendidikan.

Adapun lingkungan pendidikan tidak terbatas dalam sekolah atau lembaga pendidikan. Dunia industri atau dunia kerja juga bertindak sebagai lingkungan pendidikan dalam kaitannya dengan program magang. Tujuan utama program magang dalam struktur kurikulum formal adalah pengaplikasian pengetahuan atau teori ke dalam pekerjaan konkret.

⁵⁵ *Ibid.*

Sementara itu, *hidden curriculum* berperan dalam pembentukan profesionalisme peserta didik selama proses magang⁵⁶. Profesionalisme tersebut merupakan norma yang tidak dinyatakan, serta merupakan bentuk nilai dan keyakinan yang ditransmisikan kepada peserta magang. Selain itu, peserta magang turut mempelajari relasi sosial di dalam lingkungan kerja.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

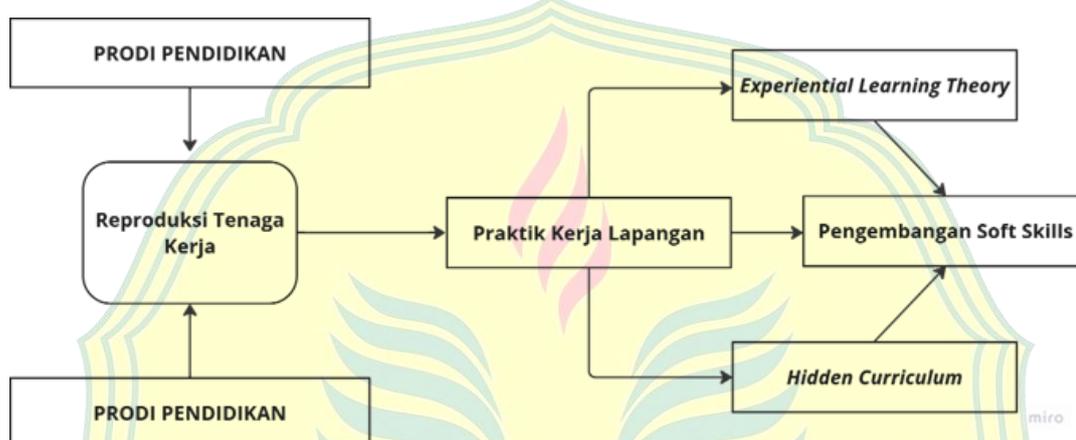
Peluang bagi mahasiswa kependidikan vokasional untuk terjun sebagai tenaga kerja di DUDI semakin terbuka. Ini tidak terlepas dari perkembangan kebutuhan keterampilan calon tenaga kerja yang tidak lagi terbatas pada keterampilan teknis, tetapi juga menekankan pentingnya keterampilan lunak. Mahasiswa kependidikan vokasional, meskipun profil utama mereka disiapkan menjadi guru Sekolah Menengah Kejuruan, juga diwajibkan untuk mengikuti mata kuliah magang/PKL. Hal tersebut mampu menjadi sarana pengembangan keterampilan lunak sebagai bekal mahasiswa kependidikan mengarungi DUDI.

Mata kuliah PKL selaras dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Mahasiswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan secara langsung di DUDI. Dalam prakteknya, mahasiswa memperoleh banyak pengalaman dan pemahaman baru di luar tujuan mata kuliah PKL yang telah ditetapkan oleh prodi. Perihal ini berkaitan dengan pembelajaran mengenai norma,

⁵⁶ Soheyly Kalantary, dkk., Training Professionalism Using Hidden Curriculum in an Internship Course: Account of Experience of Undergraduate Students of Surgical Technology, *Strides in Development of Medical Education*, Vol. 15 (1), hlm. 6.

nilai, dan relasi yang terjalin di DUDI. Karenanya, analisis *hidden curriculum* juga relevan dalam studi mengenai PKL.

Skema 1. 4 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Analisis Peneliti, 2024

1.7 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini memiliki sejumlah kelebihan apabila dibandingkan dengan metode kuantitatif. Salah satunya ialah kemampuan metode kualitatif dalam menangkap kompleksitas permasalahan. Metode kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan desain yang beragam⁵⁷. Penelitian kualitatif merupakan segala jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sehingga, pendekatan kualitatif lebih mampu untuk

⁵⁷ John W. Cresswell dan J. David Cresswell, *Research Design : Qualitative Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th edition, (Los Angeles : Sage, 2018).

memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjek, sekaligus makna yang terkandung di dalamnya⁵⁸.

John W. Creswell dan J. David Creswell membeberkan sejumlah karakteristik dasar dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut antara lain adalah *natural setting*, yang berarti peneliti secara langsung mengumpulkan data di lokasi dengan mengumpulkan informasi dari partisipan yang mengalami permasalahan. Kemudian, peneliti bertindak sebagai pemeriksa dokumen, pengamat perilaku, atau pewawancara partisipan. Perihal tersebut menjadi karakteristik dasar dari penelitian kualitatif yang disebut sebagai *researcher as key instrument*. Artinya, peneliti memainkan peran kunci, tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga menginterpretasikannya. Karakteristik berikutnya adalah *multiple sources of data* yang berkaitan dengan keberagaman data yang dikumpulkan, mulai dari wawancara, observasi, dokumen, dan lain-lain. Data-data tersebut kemudian ditinjau, dipahami, dan diorganisasikan kedalam kodifikasi-kodifikasi tertentu.

Adapun dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penelitian kualitatif menggunakan metode induktif – deduktif. Mulanya, peneliti mengkonstruksi data-data yang telah dikumpulkan ke dalam informasi abstrak. Proses ini disebut sebagai analisis data induktif. Kemudian, peneliti meninjau kembali kecukupan data terhadap tema-tema yang diteliti. Selain itu, karakteristik yang juga tidak kalah penting adalah *participants meanings*. Karakteristik dasar ini

⁵⁸ Kaya Yilmaz, Comparison of Quantitative and Qualitative Research Traditions: Epistemological, Theoretical, and Methodological Differences. *European Journal of Education*, 48(2), 2013, hlm. 313.

mengharuskan peneliti untuk fokus mempelajari makna yang diyakini partisipan terkait masalah atau isu tertentu. Karakteristik ini berdasar asumsi bahwa pengetahuan tidaklah berdiri sendiri (independen), melainkan dikonstruksi secara sosial dan realitas tidak bersifat tetap. Realitas terbangun oleh berbagai kelompok budaya yang memiliki perspektif atau sistem nilai yang berbeda, sehingga terdapat beragam interpretasi atau perspektif terhadap sebuah peristiwa atau situasi tertentu⁵⁹. Paradigma tersebutlah yang melandasi pendekatan kualitatif untuk memahami sudut pandang partisipan.

Sementara itu, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memiliki tema yang bersifat ajeg, mulai dari perencanaan hingga akhir. Penelitian kualitatif justru memiliki potensi pergeseran dari rencana awal, bergantung pada situasi lapangan. Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell, pergeseran tersebut merupakan bagian dari karakteristik penelitian kualitatif, yakni *emergent design*⁶⁰. Penelitian kualitatif juga melibatkan refleksi dari peneliti, terkait perannya dalam penelitian. Selain itu, latar belakang budaya dan pengalaman peneliti berpotensi memengaruhi interpretasi mereka terhadap sebuah isu atau permasalahan. Karakteristik terakhir adalah *holistic account*, yang berarti peneliti berupaya untuk mengembangkan gambaran kompleks mengenai permasalahan atau isu yang diteliti.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendekatan kualitatif sangat relevan dalam penelitian “Praktik Kerja Lapangan Sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Lunak Mahasiswa Kependidikan Guna Bersaing di Dunia Industri (Studi Kasus

⁵⁹ Kaya Yilma, *Op.Cit*, hlm. 316.

⁶⁰ John W. Cresswell dan J. David Cresswell, *Loc. Cit*.

pada 5 Program Studi Kependidikan di Universitas Negeri Jakarta)”. Penelitian kualitatif, sebagaimana telah dijelaskan, akan memberikan gambaran yang kompleks terhadap pelaksanaan PKL bagi mahasiswa kependidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian kualitatif mampu menjelaskan peran subjek dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum kependidikan. Metode kualitatif juga memberikan ruang interpretasi yang lebih luas, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap suatu fenomena.

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penggunaan dan pemilihan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan fokus utama dari permasalahan yang bersifat umum.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 5 program studi kependidikan di Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

1.7.3 Peran Peneliti

Rangkaian proses penelitian, mulai dari riset, wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya merupakan peran yang dimainkan oleh peneliti. Segenap proses tersebut dilalui demi mengetahui sekaligus memahami proses dialektis antara kurikulum dengan sektor ekonomi dan kondisi masyarakat. Pengetahuan atas hal tersebut dilakukan dengan cara mewawancarai langsung subjek-subjek yang aktif dalam perumusan kurikulum di Universitas Negeri Jakarta.

Selain itu, sebagaimana penelitian kualitatif, peneliti turut berperan dalam menginterpretasikan data yang diperoleh. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peneliti memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis dan penginterpretasi data, dan pelapor penelitian. Serangkaian peran yang diambil diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang menyeluruh tanpa mengurangi kompleksitas permasalahan.

1.7.4 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Universitas Negeri Jakarta ini melibatkan para mahasiswa dan pemangku kebijakan di tingkatan Program Studi (Prodi) sebagai subjek penelitian. Mereka ialah Koordinator Prodi dari lima (5) Prodi terpilih. Sementara itu, pertimbangan utama pemilihan Prodi dalam penelitian ini adalah relevansi terhadap perkembangan dunia industri dan dunia usaha. Karenanya, Prodi kependidikan yang membidangi urusan vokasional menjadi pilihan.

Selain Koordinator Prodi, subjek penelitian lainnya ialah para mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan PKL. Mereka bertindak sebagai informan kunci yang memberikan informasi mengenai aktivitas selama PKL serta implikasi kegiatan tersebut terhadap diri mereka masing-masing. Kemudian, mata kuliah PKL menjadi objek dalam penelitian ini. Berbagai dokumen terkait kurikulum, mulai dari *beleid-beleid* hingga aktivitas-aktivitas akademik sangat berperan dalam penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pemilihan Informan

Salah satu aspek yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif ialah teknik pemilihan informan. Ide di balik penelitian kualitatif adalah

untuk secara sengaja memilih partisipan atau lokasi (atau dokumen atau materi visual) yang akan membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan penelitian⁶¹. Artinya, dalam memilih informan untuk penelitian kualitatif, keterkaitan antara aktor dengan latar dan masalah penelitian menjadi pertimbangan utama.

Pada penelitian ini, informan yang akan dipilih ditetapkan berdasarkan keterkaitan mereka dengan mata kuliah PKL. Sebagaimana telah dijelaskan, penelitian ini berfokus di Universitas Negeri Jakarta, khususnya lima (5) Prodi terpilih yang erat kaitannya dengan *link and match*. Oleh karena itu, informan yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Daftar Informan

INFORMAN KUNCI		
No	Nama	Jabatan
1	Drs. Muksin, S.Pd., M.Pd	Koordinator Prodi Pendidikan Teknik Elektro
2	Muchammad F. Duskarnaen, M.Sc	Koordinator Prodi Pendidikan TIK
3	Drs. Sopiyan, M.Pd	Koordinator Prodi Pendidikan Teknik Mesin
4	Anisah, MT	Koordinator Prodi Pendidikan Teknik Bangunan
5	Dr. Nur Riska, S.Pd, M.Si	Koordinator Prodi Pendidikan Tata Boga
INFORMAN KUNCI		
1	Ilham Wilhem Wakum	Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro
2	Widya Siregar	
3	Rafif Masyhur	Mahasiswa Pendidikan TIK

⁶¹ *Ibid.*

4	Muhammad Qais Naufal Kurniadi	
5	Saddam Hanif	Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin
6	Hafiz Firdaus	
7	Muhammad Nurdin	Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan
8	Dandi Asian Gustaka Lastama	
9	Prayoga Aji Pangestu	Mahasiswa Pendidikan Tata Boga
10	Jauza Bakri	
INFORMAN PENDUKUNG		
11	Prof. Dr. Hafid Abbas	Ketua Senat UNJ/Pakar Pendidikan
Total Informan		16 Informan

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, pendekatan kualitatif menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan *focus groups*⁶². Jhon W. Creswell dan J. David Creswell memasukkan *digital materials* sebagai jenis pengumpulan data yang ke-empat⁶³. Sementara itu, pada penelitian ini, fokus pengumpulan data terletak pada dua jenis, yakni wawancara mendalam sebagai sumber data primer dan analisis dokumen sebagai sumber data sekunder.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara dengan subjek-subjek subjek-subjek yang terlibat dalam PKL di tingkatan Program Studi. Hal ini diwakili oleh Koordinator Program Studi sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam tingkatan manajerial. Posisi tersebut membuatnya memiliki pemahaman yang utuh terhadap proses perumusan, implementasi, dan evaluasi kurikulum.

⁶² Kaya Yilmaz, *Op. Cit.*, hlm. 315

⁶³ John W. Cresswell dan J. David Cresswell, *Loc. Cit.*

Sementara itu, terkait dengan data sekunder, peneliti mengumpulkan *beleid-beleid* yang berkaitan dengan pelaksanaan PKL pada prodi kependidikan di Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Analisis terhadap dokumen tersebut bertujuan untuk menavigasi arah penelitian serta berperan sebagai data pendukung wawancara. Sehingga, informasi yang diberikan dalam penelitian ini memiliki kelengkapan dan keabsahan.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data intinya adalah proses mengidentifikasi tema dan pola yang berulang dari berbagai data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Pertama-tama, data-data tersebut dikumpulkan, untuk kemudian direfleksikan terkait makna dari keseluruhan data. Khususnya, terkait kedalaman, kredibilitas, dan kegunaan informasi⁶⁴. Oleh karenanya, proses analisis data kualitatif turut melibatkan *winnowing data*, yakni menyingkirkan data-data yang dianggap tidak relevan dalam penelitian demi memfokuskan penelitian. Selanjutnya, peneliti mengkategorisasikan (kodifikasi) data-data tersebut untuk menghasilkan keterkaitan antara deskripsi – orang, tempat, peristiwa – dengan tema-tema tertentu yang menjadi temuan utama dalam penelitian.

1.7.8 Teknik Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar dari data yang telah didapatkan. Teknik ini berfungsi sebagai perbandingan terhadap data tersebut atau pengecekan terhadap data tersebut di saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya ini yaitu

⁶⁴ *Ibid.*

bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik, sehingga didapat kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Di dalam penelitian ini, teknik triangulasi data yang digunakan yaitu:

Triangulasi sumber, yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data dari hasil wawancara Mahasiswa/I dan Koordinator-Koordinator Prodi. Peneliti juga melibatkan pakar di bidang pendidikan sebagai komponen dari validasi sumber.

Triangulasi teknik, yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi dari lima (5) Prodi di Universitas Negeri Jakarta.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyusunan dalam penelitian ini akan terbagi ke dalam tiga bagian, mulai dari pendahuluan, isi, hingga penutup. Tiga bagian tersebut akan tersusun menjadi lima (5) Bab yang akan menggambarkan tentang permasalahan penelitian, deskripsi mengenai subjek dan objek penelitian, jawaban atas pertanyaan penelitian, dan kesimpulan dari penelitian. Penjelasan yang lebih mendetail akan dijabarkan melalui Sub-bagian yang terletak pada masing-masing Bab.

Bab I akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konseptual, serta metode penelitian. Pembahasan-pembahasan tersebut akan terangkum ke dalam Bab utama yang berjudul “Pendahuluan”. Bab I

akan berperan dalam memberikan gambaran umum tentang konstruksi penelitian ini yang beranjak dari permasalahan riil seputar isu pendidikan dan kurikulum, serta konstruksi kerangka konseptual yang menavigasi arah penelitian ini.

Bab II memberikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, subjek penelitian, dan objek penelitian. Perihal tersebut terkait dengan profil lima prodi kependidikan vokasional yang berada di bawah naungan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai mata kuliah PKL di 5 program studi tersebut. Bab II akan ditutup dengan penjelasan mengenai profil-profil informan secara detail.

Bab III menjelaskan tentang hasil temuan penelitian. Data-data berdasarkan wawancara dan *beleid-beleid* akan dielaborasi ke dalam beberapa sub-bab. *Pertama*, membahas tentang tahap-tahap implementasi mata kuliah PKL di 5 prodi kependidikan. *Kedua*, pemaparan tentang pengembangan keterampilan lunak selama mahasiswa mengikuti PKL. *Ketiga*, implikasi PKL terhadap keterserapan lulusan kependidikan di dunia industri.

Bab IV bertujuan untuk menganalisis hasil temuan di lapangan. Temuan-temuan itu kemudian diabstraksikan dan dikontekstualisasikan ke dalam beberapa konsep. *Pertama*, berkaitan dengan mata kuliah PKL sebagai model pembelajaran berbasis pengalaman. Pada bagian ini, *experiential learning theory* dari David A. Kolb berperan sebagai pisau analisis. *Kedua*, tentang *hidden curriculum* dalam pengembangan keterampilan lunak selama proses PKL berlangsung. Bagian ini akan dipertajam dengan konsep *hidden curriculum* dari Henry A. Giroux.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini. Bagian ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Kemudian, terdapat pula saran-saran yang diperoleh dari temuan penelitian. Tidak hanya itu, berbagai rekomendasi, mulai dari aspek akademis dan aspek kebijakan turut dipaparkan di dalam Bab V.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*